

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sikap

Sikap merupakan hasil dari berbagai pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sikap dapat dijelaskan sebagai respons atau reaksi individu terhadap rangsangan yang datang baik dari luar maupun dari dalam dirinya, seperti yang disebutkan oleh Notoatmojo (2010). Seiring dengan itu, Wawan (2011) mendefinisikan sikap sebagai tindakan yang dapat diamati, memiliki frekuensi tertentu, durasi, dan tujuan, baik yang disadari maupun tidak. Sikap juga merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling berpengaruh.

Sikap manusia muncul sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, dan dalam interaksi ini, individu membawa berbagai elemen seperti kemampuan, kepercayaan diri, harapan, kebutuhan, dan pengalaman. Setiap individu memiliki karakteristik unik seperti kemampuan, kepercayaan diri, harapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu, seperti yang dikemukakan oleh Rivai (2012).

Menurut Van den Ban (2009), bahwa Sikap petani dapat dipengaruhi oleh:

- a. Pengetahuan (kognitif), yakni merupakan kemampuan mengembangkan intelegensia (Pengetahuan, pengertian, penerapan analisis dan sintesis).
- b. Sikap (afektif), yakni merupakan suatu sikap, minat, menanggapi, menerima dan menghayati.
- c. Keterampilan (psikomotorik), yakni merupakan suatu kecepatan, kekuatan, ketahanan, kecermatan, ketepatan, ketelitian, kerapian, keseimbangan, dan keharmonisan.

2.1.2 Petani

Menurut Dewandini (2010), petani pedesaan yang hidup dalam sistem subsisten dan tradisional seringkali dianggap sebagai penyebab terhambatnya modernisasi pertanian. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup mereka yang sederhana

dan fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima dan menerapkan teknologi pertanian yang dianggap dapat mengubah gaya hidup mereka yang sederhana.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, petani dapat didefinisikan sebagai individu warga negara Indonesia bersama dengan keluarganya atau korporasi yang terlibat dalam berbagai aspek pertanian, termasuk wanita yang berkecimpung dalam bidang pertanian, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, baik yang dilakukan di dalam maupun di sekitar hutan. Definisi ini mencakup beragam kegiatan seperti produksi pertanian, agroindustri, pemasaran, dan layanan penunjang. Dalam konteks ini, petani adalah individu yang berusaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya melalui kegiatan di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Peran utama petani adalah mengambil keputusan terkait pengelolaan faktor-faktor produksi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hernanto dalam Dewandini (2010)..

2.1.3 Morfologi Kelapa Sawit

Kelapa sawit, termasuk dalam kategori tanaman monokotil, memiliki karakteristik batang yang tegak, tidak memiliki cabang, dan tidak memiliki kambium, serta dapat mencapai ketinggian 15-20 meter. Tanaman ini bersifat hermaprodit, dengan bunga jantan dan betina yang terdapat pada satu pohon yang sama. Komponen vegetatif terdiri dari akar, batang, dan daun, sementara komponen generatif meliputi bunga dan buah, sebagaimana dijelaskan oleh Mangoensoekarjo dan Semangun (2008).

Perakaran kelapa sawit adalah tipe serabut yang mencakup akar primer, sekunder, tersier, dan kuarter. Akar pertama yang muncul dari biji tumbuhan adalah radikula, yang memiliki panjang sekitar 15 cm dan dapat bertahan selama 6 bulan. Akar-akar tambahan kemudian tumbuh dari radikula untuk menyerap air dan unsur hara. Pada tahap tanaman dewasa, akar yang paling aktif dalam menyerap unsur hara adalah akar tersier dan kuarter, yang terletak pada kedalaman 0-60 cm dan jarak 2-2,5 m dari pangkal batang, sebagaimana dijelaskan oleh Lubis (2008).

Batang kelapa sawit tumbuh lurus dan tanpa cabang karena tidak memiliki kambium. Batang ini dilapisi oleh pelepah-pelepah daun dan tidak mengalami pertumbuhan cabang setelah fase muda. Titik tumbuh batang terletak di pucuk batang dan tersembunyi dalam tajuk daun. Pelepah-pelepah daun yang sudah kering dan mati dapat tetap melekat kukuh pada batang, dan pada tanaman yang lebih tua, pelepah-pelepah tersebut akan mengelupas sehingga batang kelapa sawit terlihat berwarna hitam beruas, sesuai dengan penjelasan dari Sunarko (2014).

Daun kelapa sawit memiliki karakteristik sebagai daun majemuk yang berwarna hijau tua, sementara pelepahnya memiliki warna yang sedikit lebih muda. Penampilannya serupa dengan tanaman salak, namun tanpa duri yang tajam. Daun-daun ini tersusun dalam bentuk rozet di ujung batang, seperti yang telah dijelaskan oleh Hartono (2002). Biasanya, tanaman kelapa sawit memiliki sekitar 40 hingga 55 daun, tetapi jika tidak dipangkas, jumlahnya dapat mencapai hingga 60 daun. Faktor-faktor seperti usia tanaman, lingkungan, musim, iklim, dan faktor genetik memengaruhi pertumbuhan daun ini. Produksi daun akan meningkat hingga usia 6-7 tahun, kemudian akan menurun setelah mencapai usia 12 tahun. Setelah itu, produksi daun tetap berkisar antara 22-24 daun per tahun, seperti yang disebutkan oleh Sianturi (2001).

Bunga jantan dan betina pada kelapa sawit memiliki penampilan yang berbeda dan waktu pematangan yang berbeda pula, sehingga penyerbukan sendiri sangat jarang terjadi. Bunga jantan berbentuk lancip dan panjang, sementara bunga betina lebih besar dan mekar. Jenis kelapa sawit dengan cangkang pisifera cenderung steril dalam hal betina, sehingga jarang menghasilkan tandan buah. Dalam produksi benih unggul, tipe pisifera digunakan sebagai tetua jantan, sesuai dengan penjelasan dari Satya Wibawa (2008).

Secara botani, buah kelapa sawit termasuk dalam kategori buah keras (drupe), yang melekat dan tumbuh dalam tandan buah. Satu tandan buah bisa mengandung hingga 1.600 buah dengan bentuk yang berkisar antara lonjong hingga bulat. Panjang buah berkisar antara 2-5 cm dengan berat 15-30 gram. Buah ini terdiri dari kulit buah (exocarp), sabut, dan biji (mesocarp), yang exocarp dan mesocarp-nya dikenal sebagai pericarp. Biji itu sendiri terdiri dari cangkang

(endocarp) dan inti (kernel), yang mengandung endosperm atau lembaga putih dan embrio, sesuai dengan penjelasan dari Sulistyono (2010).

2.1.4 Pemupukan

Pemupukan berimbang adalah tindakan pemupukan yang mencakup semua unsur hara esensial (seperti Urea, TSP/SP36, KCl) dan tetap memperhatikan kebutuhan unsur hara mikro, meskipun jumlahnya kecil. Unsur hara mikro, terutama yang esensial, memiliki peran penting dalam metabolisme dan proses fisiologis tanaman, yang akhirnya memengaruhi produksi tanaman. Penggunaan pupuk yang tidak seimbang dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas hasil. Oleh karena itu, penting untuk mendorong petani agar menggunakan pupuk secara seimbang. Hal ini melibatkan pertimbangan terhadap waktu, jenis, dosis, cara, dan lokasi pemberian pupuk. Seorang petani perlu mengetahui kapan harus memberi pupuk, jenis pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman, dosis yang tepat, cara aplikasinya, dan lokasi pemberiannya, sehingga pupuk yang diberikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi tanaman kelapa sawit.

Pemupukan adalah tindakan untuk menambahkan unsur hara esensial dari luar, baik dalam bentuk bahan kimia maupun organik, dengan tujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pemupukan juga membantu mengurangi persaingan tanaman dengan gulma dan membuat tanaman lebih tahan terhadap hama dan penyakit. Pertumbuhan tanaman akan menjadi lebih optimal jika kebutuhan akan unsur hara makro (seperti N, P, K, Ca, Mg, S) dan mikro (seperti Fe, Cu, Zn, B, Cl, Co, Na, Si) terpenuhi dengan baik.

Ketika tanaman memiliki cukup unsur hara, hasil panen akan meningkat secara signifikan. Tanaman yang kekurangan unsur hara akan menunjukkan gejala seperti daun menguning, kurangnya pembentukan bunga, pertumbuhan yang terhambat, dan penurunan produksi. Kesuburan tanah adalah kondisi di mana kandungan unsur hara, tata air, dan udara dalam tanah seimbang dan mendukung pertumbuhan tanaman. Tanah yang sehat memiliki ciri-ciri seperti warna yang gelap (kaya bahan organik), tekstur yang baik, pH netral, dan keberadaan mikroorganisme seperti bakteri dan makrofauna seperti cacing tanah. Menurut

Balai Penelitian Tanah dan FAO, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat mengakibatkan degradasi tanah dari segi fungsi, kesuburan, dan kesehatannya (Nopriani, L.N. 2015).

Tabel 1. Spesifikasi Pupuk Berdasarkan Standar Nasional Indonesia

No.	Jenis pupuk	Unsur Hara	Kandungan
1	Urea	-N	min 46%
2	ZA	-N	21%
		-S	23%
3	RockPhosphate	P2O5 (total)	min 28%
		P2O5 (larutan asam sitrat 2%)	min 10%
		Ca+Mg (setara CaO)	min 40%
		Al2O3+Fe2O3	maks 3%
		Kadar air (H2O)	maks 3%
		<u>Kehalusan</u>	
		lolos saringan 80 mesh	min 50%
		lolos saringan 25 mesh	min 80%
4	SP-36	P2O5	36%
5	MOP(KCl)	K2O	min 60%
6	Kiserit	MgO	min 26%
		S	min 21%
		MgO	min 26%
7	Dolomit	MgO	min 18%
		CaO	min 30%
		Al2O3+Fe2O3	maks 3%
		Kadar air (H2O)	maks 5%
		SiO2	maks 3%
		Ni	maks 5 ppm
		<u>Kehalusan</u>	
		lolos saringan 80 mesh	100%
		lolos saringan 25 mesh	min 50%

Sumber: Ditjenbun (2014)

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani

Sikap sosial merupakan hasil dari interaksi sosial yang dialami oleh seseorang. Ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya, mereka membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang mereka hadapi. Berbagai faktor memengaruhi pembentukan sikap ini, termasuk usia, tingkat pendidikan formal, media massa, orang-orang yang dianggap berpengaruh, budaya, dan peran penyuluh (Azwar, 1998).

1. Usia

Pendapat Mardikanto (1996), yang dikutip dalam Aisyah (2013), menyatakan bahwa semakin tua seseorang (di atas 50 tahun), cenderung lebih lamban dalam mengadopsi inovasi, dan lebih mungkin untuk tetap mempertahankan kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat setempat. Sebaliknya, menurut Soekartawi (2009), individu yang lebih muda memiliki semangat lebih besar untuk mencari pengetahuan baru dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi terbaru meskipun mungkin kurang berpengalaman.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal, seperti yang dijelaskan oleh Nasution (2004), adalah sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam sosialisasi individu agar mereka menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan harapan. Sekolah memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan membantu membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan menciptakan landasan bagi berbagai perilaku individu, dan sebagian besar tindakan individu dapat dikaitkan dengan interaksi sosial dan pengaruh orang lain. Oleh karena itu, kepribadian pada dasarnya adalah hasil dari proses sosial.

3. Terapan Media Massa

Menurut Azwar (1998), berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya memiliki pengaruh dalam membentuk opini dan kepercayaan individu. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi sebagai tugas utamanya, tetapi juga mengandung pesan-pesan sugestif yang dapat memengaruhi pandangan seseorang.

4. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Azwar (1998) menyatakan bahwa individu lain yang dianggap penting memiliki peran krusial dalam pembentukan sikap. Orang-orang di sekitar kita, terutama yang memiliki posisi istimewa dalam pandangan kita, memengaruhi cara kita menilai sesuatu. Individu yang kita anggap penting, yang kita harapkan persetujuannya, atau yang memiliki peran khusus dalam hidup kita, akan sangat mempengaruhi bagaimana kita merespons suatu hal. Orang-orang ini bisa termasuk orang tua, mereka yang memiliki status sosial tinggi, teman dekat, guru, rekan kerja, pasangan hidup, dan lainnya.

5. Pengaruh Kebudayaan

Menurut Azwar (1998), sikap masyarakat tercermin dalam kebudayaan daerah mereka. Kebudayaan tempat individu hidup dan tumbuh besar memainkan peran penting dalam membentuk sikap mereka. Kebudayaan tanpa disadari telah memengaruhi bagaimana sikap individu terbentuk terhadap berbagai aspek kehidupan. Jika seseorang tumbuh dalam budaya yang mengutamakan kehidupan berkelompok, maka kemungkinan besar mereka akan memiliki sikap yang berbeda terhadap individualisme yang mementingkan kepentingan pribadi.

6. Peran Penyuluh

Menurut Suprayitno (2011), peran penyuluh dalam kapasitas mereka sebagai pendidik melibatkan proses belajar-mengajar yang mencakup pertukaran pengetahuan dan berkontribusi pada peningkatan kemampuan petani. Susanto (2008) juga menekankan bahwa peran penyuluhan adalah mengatasi perbedaan perilaku target dari situasi saat ini yang mungkin masih kurang memadai menjadi situasi yang diharapkan yang lebih baik. Keberhasilan peran penyuluhan ini sangat bergantung pada kompetensi dan kapasitas tinggi dari penyuluh yang terlibat.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk kepada studi-studi sebelumnya yang serupa yang telah dilakukan di masa lalu dan memberikan dukungan bagi penelitian saat ini. Penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi untuk memberikan pemahaman dan wawasan tambahan pada penelitian yang sedang dilakukan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

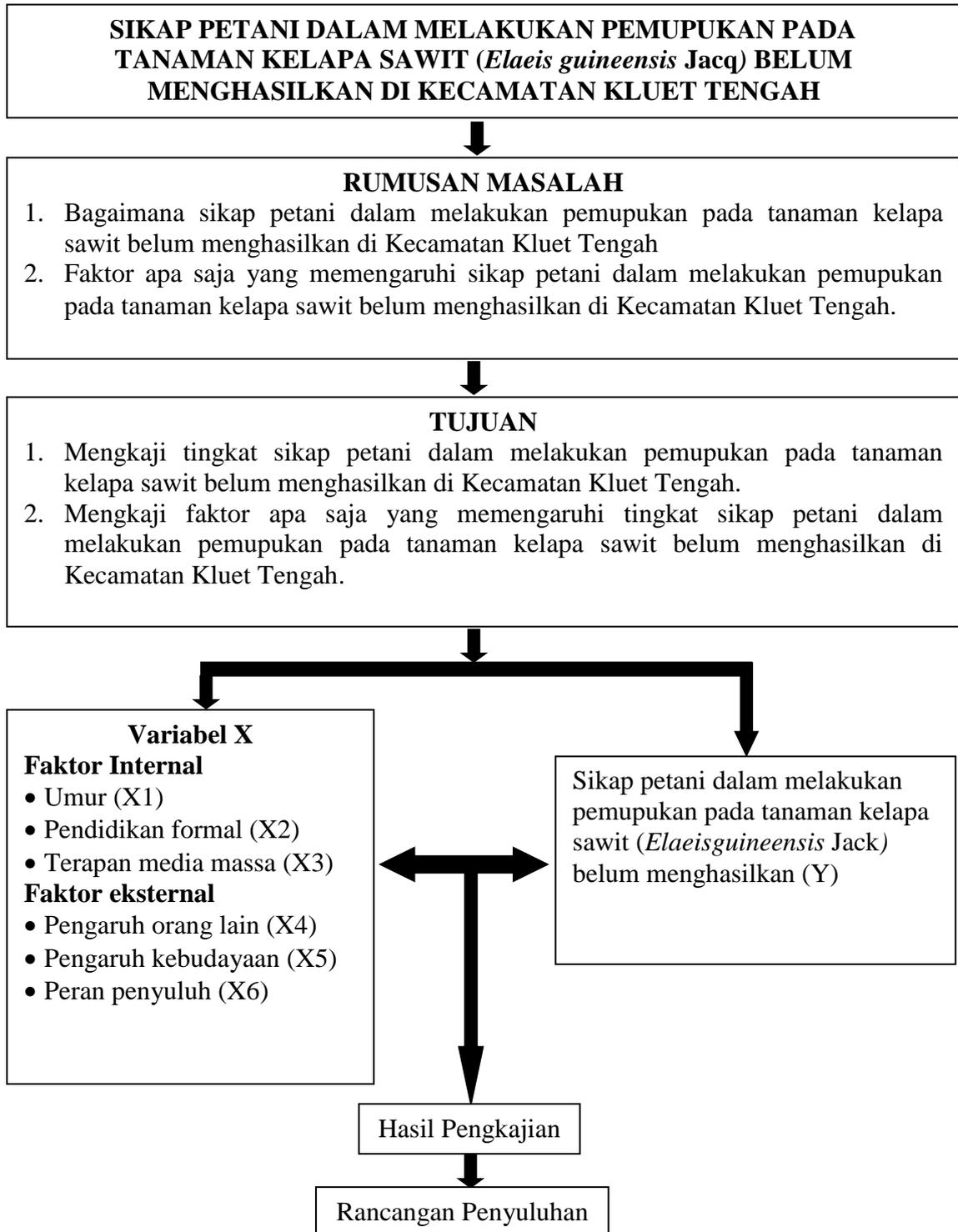
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Dicky Junaedi	Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Sirapit Kabupaten Langkat	Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, Pengalaman, Kosmopolitan, Luas Lahan, Pendapatan, Peran Penyuluh, Umur Tanaman	Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat tergolong sangat tinggi dengan presentase 82%. Hasil kajian juga menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan petani terhadap pengelolaan pelepah

Lanjutan tabel 2.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
2	Windri Safitri	Sikap Petani dalam Pengendalian Jamur Akar Putih pada Tanaman Karet di Desa Nogo Rejo Kec. Galang Kabupaten Deli Serdang	Umur, Pendidikan, Luas Lahan, Pengalaman Pribadi, Kosmopolitan, Ketersediaan Saprodi, Penyuluhan, Sumber Permodalan	<p>Pada tanaman kelapa sawit yaitu pengalaman, kosmopolitan, luas lahan, pendapatan dan umur tanaman, sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit yaitu umur, pengalaman dan kosmopolitan.</p> <p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat sikap dalam pengendalian JAP pada tanaman karet di Desa Nogo Rejo, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang berada pada kategori tinggi, mencapai 79,8%. Tingkat faktor internal yang membentuk sikap berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 51,2%, sedangkan faktor eksternal yang membentuk sikap berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 77,7%. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, ketersediaan saprodi, dan penyuluhan dengan sikap petani dalam mengendalikan JAP pada tanaman karet di Desa Nogo Rejo, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang.</p>
3	D'octa Anggini, Rudi Hartono, Oeng Anwaru ddin	Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih	Umur, Pendidikan, Lama Berusahatani, Sarana dan Prasarana, Kegiatan Penyuluhan	<p>Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar petani menunjukkan tingkat perilaku yang rendah dalam memanfaatkan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawit putih, dengan persentase sebesar 58,3%. Selain itu, semakin tinggi tingkat kesesuaian materi, media, dan metode penyuluhan yang diterapkan pada petani, semakin tinggi pula perilaku mereka</p>

dalam memanfaatkan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir sikap petani dalam melakukan pemupukan pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) belum menghasilkan

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat sikap petani dalam melakukan pemupukan pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) belum menghasilkan di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dalam kategori rendah.
2. Diduga ada pengaruh dengan umur, pendidikan formal, terapan media massa (faktor internal) dan pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan serta peran penyuluh (faktor eksternal) terhadap tingkat sikap petani dalam melakukan pemupukan pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) belum menghasilkan di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan